



**PENGEMBANGAN KARTU KENDALI  
KEDISIPLINAN SISWA DALAM PENILAIAN SIKAP  
PADA KELAS III SD NEGERI TAMBAKAJI 02  
SEMARANG**

SKRIPSI

Ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

YUSUF YUNIAR RATUS

1401412052

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul “Pengembangan Kartu Kendali Kedisiplinan Siswa dalam Penilaian Sikap pada Siswa Kelas III SD Negeri Tamabakaji 02 Semarang” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat maupun temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip maupun dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

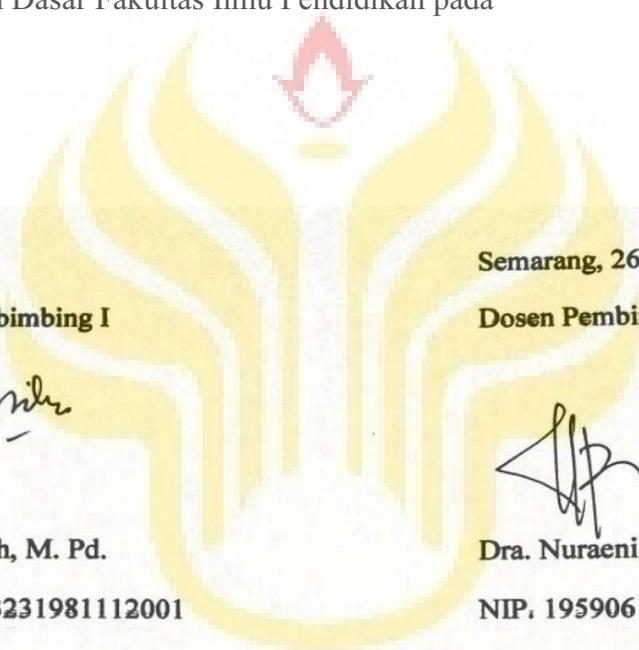


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

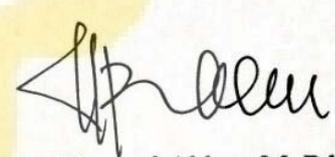
Skripsi atas nama Yusuf Yuniar Ratus, NIM 1401412052 berjudul “Pengembangan Kartu Kedali Kedisiplinan Siswa dalam Penilaian Sikap pada Siswa Kelas III SD Negeri Tambakaji 02 Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan pada

hari :

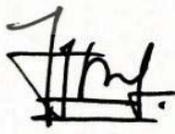
tanggal :



Semarang, 26 Juli 2016

<p><b>Dosen Pembimbing I</b></p>  <p><b>Dra. Sumilah, M. Pd.</b> NIP. 195703231981112001</p>	<p><b>Dosen Pembimbing II</b></p>  <p><b>Dra. Nuraeni Abbas, M. Pd.</b> NIP. 195906191987032001</p>
---	---

**UNNES**  
Mengetahui,  
**Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**Drs. Isa Ansori, M. Pd.**  
NIP. 19600820198703003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Yusuf Yuniar Ratus, NIM 1401412052 berjudul “Pengembangan Kartu Kendali Kedisiplinan Siswa dalam Penilaian Sikap pada Siswa Kelas III SD Negeri 02 Semarang” telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan pada

hari :

tanggal :

**Panitia Ujian Skripsi,**

**Semarang, Agustus 2016**

**Ketua,**

  
**Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.**  
**NIP 195604271986031001**

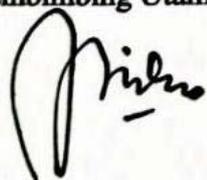
**Sekretaris,**

  
**Drs. Isa Ansori, M.Pd.**  
**NIP 196008201987031003**

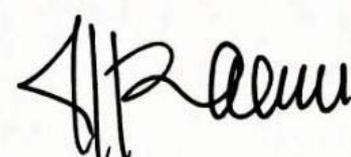
**Penguji**

  
**Drs. Sutaryono, M.Pd.**  
**NIP 195708251983031015**

**Pembimbing Utama**

  
**Dra. Sumilah, M. Pd.**  
**NIP 195703231981112001**

**Pembimbing Pendamping**

  
**Dra. Nuraeni Abbas, M. Pd.**  
**NIP 195906191987032001**

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

*Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Dan tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan (Q.S. Al-An'am).*

*Manusia pada hakikatnya mati kecuali orang yang berilmu. Orang berilmu sekalipun pada hakikatnya bermimpi dalam tidur, kecuali orang yang mengamalkan ilmunya. Orang yang mengamalkan ilmunya banyak yang tertipu, kecuali orang yang ikhlas (Imam Al-Ghazali).*

*Disiplin akan mewujudkan keteraturan dan mengatur diri. Disiplin adalah jembatan antara tujuan dan prestasi (Jim Rohn).*

### PERSEMBAHAN

*Tanpa mengurangi rasa syukur penulis kepada Allah Swt. Karya tulis ini penulis persembahkan untuk:*

- 1. Ayah dan ibu tercinta (Bapak Sutar dan Ibu Eka Trining Hidayati), terimakasih atas kasih sayang, doa, dan semangat yang selalu menyertaiiku setiap waktu.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, taufik serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Kartu Kendali Kedisiplinan Siswa Dalam Penilaian Sikap Pada Siswa Kelas III SD Negeri Tambakaji 02 Semarang” dengan lancar.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin melasanakan penelitian
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini.
4. Dra. Sumilah, M.Pd., Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Sutaryono, M. Pd. Dosen penguji yang membantu menyempurnakan Skripsi ini.
7. Sony Zulfikasari, M. Pd. Validator ahli yang telah membantu memvalidasi produk.
8. Kepala Sekolah dan Guru Kelas SDN Tambakaji 02, yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pelaksanaan pembelajaran di SD.

Semarang, 26 Juli 2016

Peneliti

## ABSTRAK

Ratus, Yusuf Yuniar. 2016. *Pengembangan Kartu Kendali Kedisiplinan Siswa Dalam Penilaian Sikap Pada Siswa Kelas Iii Sd Negeri Tambakaji 02 Semarang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Sumilah, M. Pd. dan Nuraeni Abbas, M. Pd.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan karakter di kelas III SD Negeri Tambakaji 02 Semarang. Karakter siswa yang kurang baik ketika pembelajaran, senang bermain, bercanda bersama temannya dan kurang memperhatikan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk kartu kendali kedisiplinan siswa yang layak untuk digunakan sebagai media penilaian sikap yang efektif.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang mengacu pada model *System Develop Life Cycle (SDLC)-waterfall*. Model pengembangan melalui lima tahap yaitu analisis, desain, implementasi, uji coba, dan perawatan atau revisi produk. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Tambakaji 02 Semarang berjumlah 41 siswa. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan produk berupa kartu kendali kedisiplinan siswa.

Hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan didukung literatur bahwa siswa tergolong kurang disiplin dan memiliki karakter kurang baik. Peneliti membuat desain produk kemudian diimplementasikan menjadi produk siap pakai. Produk yang dikembangkan divalidasi ahli materi dan ahli media oleh dosen Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes sebelum diuji cobakan. Hasil penilaian menunjukkan validasi ahli materi mendapatkan skor 4,0 dengan kategori sangat baik. Hasil validasi ahli media mendapatkan skor 3,7 dengan kategori sangat baik. Penilaian penggunaan guru mendapatkan skor 3,4 masuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil uji coba penggunaan kartu kendali hari pertama mendapatkan total skor 4525, hari kedua mendapatkan total skor 5091, dan terus meningkat dengan peningkatan rata-rata 223 poin per hari hingga pada hari ke enam penggunaan mendapatkan total skor 6534. Artinya selain menilai dengan lebih baik, kartu kendali juga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kartu kendali kedisiplinan siswa layak digunakan sebagai instrument penilaian sikap. Sekolah diharapkan dapat menggunakan kartu kendali kedisiplinan siswa sebagai instrument penilaian sikap dan diharapkan ada penelitian lebih lanjut untuk menyempurnakan produk kartu kendali kedisiplinan siswa dalam penilaian sikap ini.

Kata kunci: **kartu kendali; kedisiplinan; sekolah dasar.**

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan.....	10
1.4 Manfaat. ....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
2.1 Kajian Teori.....	12
2.1.1 Hakikat Filsafat .....	12
2.1.1.1 Aliran Filsafat Pendidikan.....	13
2.1.2 Hakikat Pendidikan .....	15
2.1.2.1 Empat Pilar Pendidikan.....	16

2.1.2.2	Makna Kata Pendidikan .....	17
2.1.2.3	Tujuan Pendidikan Nasional .....	17
2.1.2.4	Tujuan Pendidikan Dasar .....	18
2.1.3	Pengembangan .....	19
2.1.3.1	Pengertian Pengembangan .....	19
2.1.3.2	Model Pengembangan .....	19
2.1.4	Pembelajaran .....	22
2.1.4.1	Mengajar.....	24
2.1.4.2	Belajar .....	26
2.1.5	Karakter.....	27
2.1.6	Pendidikan Karakter .....	27
2.1.6.1	Tujuan dan Sasaran Pendidikan Karakter .....	29
2.1.6.2	Skema Pendidikan Karakter di SD.....	29
2.1.6.3	Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di SD.....	30
2.1.6.4	Peran Pendidik dalam Pendidikan Karakter .....	33
2.1.6.5	Kecerdasan Emosional Sebagai Hasil Belajar .....	38
2.1.6.6	Delapan Belas Karakter dan Indikatornya.....	39
2.1.6.7	Disiplin .....	43
2.1.6.7.1	Membangun Karakter Disiplin .....	43
2.1.7	Pendekatan Pendidikan Karakter .....	44
2.1.7.1	Keteladanan.....	44
2.1.7.2	Pembelajaran .....	46
2.1.7.3	Pembudayaan.....	46
2.1.7.4	Penguatan .....	47
2.1.7.5	Penilaian .....	47
2.1.7.5.1	Penilaian sikap .....	48
2.1.8	Kartu Kendali Kedisiplinan.....	49
2.1.8.1	Fungsi Kartu Kendali Kedisiplinan.....	49
2.1.8.2	Isi Kartu Kendali Kedisiplinan.....	50
2.1.8.3	Kartu Kendali Kedisiplinan Sebagai Media Pembelajaran .....	51
2.2	Kajian Empiris .....	51

2.3	Kerangka Berfikir.....	52
2.4	Hipotesis.....	54
2.5	Definisi Operasional.....	55
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>56</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	56
3.2	Model Pengembangan.....	57
3.3	Prosedur Penelitian.....	59
3.4	Subyek, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	59
3.5	Variabel Penelitian.....	60
3.6	Populasi dan Sample Penelitian.....	61
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	61
3.8	Teknik Analisis Data.....	69
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>72</b>
4.1	Hasil Pengembangan.....	72
4.1.1	Analisis.....	72
4.1.1.1	Studi Lapangan.....	72
4.1.1.2	Wawancara.....	73
4.1.1.3	Observasi.....	74
4.1.1.4	Studi Pustaka.....	75
4.1.2	Desain.....	76
4.1.3	Implementasi.....	78
4.1.4	Testing.....	82
4.1.4.1	Validasi Ahli.....	82
4.1.4.2	Uji Coba Efektifitas Penggunaan Produk.....	87
4.1.4.3	Penilaian Penggunaan Guru Kelas.....	92
4.1.5	Perawatan.....	93
4.2	Pembahasan.....	99
4.3	Uji Hipotesis.....	102
4.4	Implikasi Hasil Penelitian.....	102
4.4.1	Implikasi Teoritis.....	103

4.4.2	Implikasi Praktis .....	103
4.4.3	Implikasi Pedagogis .....	103
4.5	Keterbatasan Penelitian .....	104
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b> .....		105
5.1	Simpulan Tentang Produk.....	105
5.2	Saran Pemanfaatan Produk.....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		107
<b>LAMPIRAN</b> .....		110



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	60
Tabel 3.2 Sasaran Angket .....	64
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kepala Sekolah .....	65
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru .....	65
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Pedoman Observasi .....	66
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Validasi Ahli Materi .....	67
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Validasi Ahli Media .....	67
Tabel 3.8 Kisi-Kisi Penilaian Penggunaan Produk Guru .....	68
Tabel 3.9 Konversi Data Kuantitatif Ke Data Kualitatif .....	70
Tabel 3.10 Kategori Penskoran Kedisiplinan Siswa .....	71
Tabel 4.1 Hasil Penilaian Kualitas Tampilan Desain Media .....	83
Tabel 4.2 Hasil Penilaian Kualitas Bahasa Media .....	83
Tabel 4.3 Hasil Penilaian Kemudahan Penggunaan Media .....	83
Tabel 4.4 Hasil Penilaian Kualitas Bahan Media .....	83
Tabel 4.5 Data Hasil Penilaian Ahli Materi Tahap Satu .....	84
Tabel 4.6 Hasil Penilaian Kualitas Tampilan Desain Media Setelah Revisi .....	85
Tabel 4.7 Hasil Penilaian Kualitas Bahasa Media Setelah Revisi .....	85
Tabel 4.8 Penilaian Kemudahan Penggunaan Media Setelah Revisi .....	85
Tabel 4.9 Hasil Penilaian Kualitas Bahan Media Setelah Revisi .....	86
Tabel 4.10 Hasil Penilaian Ahli Materi Tahap Dua Setelah Revisi .....	86
Tabel 4.11 Penilaian Sikap Siswa Sebelum Menggunakan Kartu Kendali .....	88
Tabel 4.12 Rekap Nilai Penggunaan Kartu Kendali Kedisiplinan Siswa .....	89
Tabel 4.13 Penilaian Kualitas Isi Kartu Kendali Oleh Guru Kelas .....	92

Tabel 4.14 Penilaian Kualitas Instruksional Kartu Kendali Oleh Guru Kelas..... 92

Tabel 4.15 Penilaian Kualitas Tampilan Kartu Kendali Oleh Guru Kelas ..... 92



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir .....	54
Gambar 2.2 Hipotesis.....	54
Gambar 4.1 Naskah Media Cover Kartu Kendali Kedisiplinan Siswa .....	76
Gambar 4.2 Naskah Media Kartu Kendali Kedisiplinan Siswa.....	77
Gambar 4.3 Naskah Media Penilaian Harian .....	77
Gambar 4.4 Rekapitulasi Penilaian Kartu Kendali Kedisiplinan.....	77
Gambar 4.5 Naskah Media Cover Belakangkartu Kendali Kedisiplinan Siswa...	78
Gambar 4.6 Cover Kartu Kendalu Kedisiplinan Siswa .....	79
Gambar 4.7 Kartu Kendali Kedisiplinan Siswa .....	80
Gambar 4.8 Penilaian Harian Guru .....	80
Gambar 4.9 Rekapitulasi Penilaian Kartu Kendali Kedisiplinan Siswa .....	81
Gambar 4.10 Cover Belakang Kartu Kendali Kedisiplinan.....	81
Gambar 4.11 Diagram Batang Penilaian Sikap Siswa .....	90
Gambar 4.12 Halaman Ikrar Siswa .....	93
Gambar 4.13 Petunjuk Penggunaan Guru Sebelum Revisi.....	94
Gambar 4.14 Petunjuk Penggunaan Produk Guru Setelah.....	94
Gambar 4.15 Rekap Nilai Sebelum Revisi .....	95
Gambar 4.16 Rekap Nilai Setelah Di Revisi.....	95
Gambar 4.17 Kartu Kendali Kedisiplinan Sebelum Direvisi.....	96
Gambar 4.18 Kartu Kendali Kedisiplinan Setelah Direvisi .....	96
Gambar 4.19 Naskah Media Rekapnilai Kartu Kendali Kedisiplinan Guru Sebelum Direvisi.....	97
Gambar 4.20 Naskah Media Rekapitulasi Kartu Kendali Kedisiplinan Guru Setelah Direvisi.....	97

Gambar 4.21 Lembar Penilaian Guru .....98



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Naskah Media Kartu Kendali Kedisiplinan Guru .....	110
Lampiran 2 Naskah Media Kartu Kendali Kedisiplinan Siswa .....	120
Lampiran 3 Kartu Kendali Kedisiplinan Guru.....	132
Lampiran 4 Kartu Kendali Kedisiplinan Siswa .....	142
Lampiran 5 Instrumen dan Pedoman Penelitian .....	151
Lampiran 6 Hasil Wawancara Kepala Sekolah.....	157
Lampiran 7 Hasil Wawancara Guru Kelas.....	158
Lampiran 8 Hasil Observasi.....	160
Lampiran 9 Hasil Validasi Ahli Materi Dan Ahli Media Awal .....	166
Lampiran 10 Hasil Validasi Ahli Materi Dan Ahli Media Akhir .....	171
Lampiran 11 Surat Pernyataan Judgement.....	176
Lampiran 12 Hasil Penilaian Penggunaan Produk Oleh Guru Kelas.....	177
Lampiran 13 Surat Ijin Penelitian .....	180
Lampiran 14 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	181
Lampiran 15 Dokumentasi Penelitian.....	182



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perspektif filosofis pendidikan tidak dapat lepas dari akar filosofisnya. Pendidikan sebagai ilmu merupakan cabang dari filsafat dalam aplikasinya. Dalam filsafat pendidikan terdapat beberapa aliran yang saling merekonstruksi masing-masing paradigma pendidikan tersebut. Filsafat kontemporer memiliki beberapa jenis aliran diantaranya aliran progresifisme, esensialisme, perenialisme, eksistensialisme, dan rekonstruksialisme. Filsafat perenialisme mengajak jalan mundur ke belakang dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip umum yang menjadi pandangan hidup yang kukuh, kuat pada zaman sebelumnya yang menjadi dasar budaya bangsa. Filsafat inilah yang kemudian memunculkan paradigma pendidikan untuk kembali menanamkan ilmu luhur seperti hakikat pendidikan bangsa yang menjadi primadona pendidikan dewasa ini yaitu pendidikan karakter.

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Nomor 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Nasional berdasarkan pasal 1 nomor 2 UU RI No 20 Tahun 2003 adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional berdasarkan Pasal 3 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemampuan yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah kapasitas bawaan (*inner capacity*) manusia yang perlu diaktualisasikan melalui ranah pendidikan. Artinya, hanya dengan pendidikanlah seluruh potensi yang dimiliki manusia berkembang sehingga menjadi manusia seutuhnya. Keutuhan manusia ketika mampu mengembangkan pikiran, perasaan, psikomotorik, dan yang jauh lebih penting lagi adalah hati sebagai sumber spirit yang dapat menggerakkan berbagai komponen yang ada. Hal inilah yang dimaksud Ki Hajar Dewantara dengan olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati. Artinya, pendidikan harus diarahkan pada pengolahan keempat domain tersebut.

Kurikulum 2013 diberlakukan guna menyempurnakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang menghasilkan pembelajaran yang

lebih baik. Kurikulum baru ini menggunakan pendekatan *Scientific* dalam proses pembelajarannya. Pendekatan *Scientific* mengembangkan 3 ranah dalam proses pembelajaran yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terintegrasi. Hasil belajar mengembangkan peserta didik kreatif, produktif, afektif dan inovatif melalui penguatan sikap, keterampilan yang terintegrasi. Langkah-langkah pembelajaran dengan Pendekatan *Scientific* antara lain: mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring (Kemdikbud, 2013).

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut, 1) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; 2) Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; 3) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; 4) Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran; 5) Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) Kompetensi Dasar. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti; 6) Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal). Adapun tujuannya yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup

sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Sistem pendidikan berkualitas yang meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, pendidik yang kompeten, serta lingkungan yang mendukung pendidikan diperlukan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam kaitannya pembelajaran di kelas, seorang guru harus mengelola kelas. Salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan sumber daya manusia yang santun dan bermartabat adalah dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah diantaranya pendekatan pendidikan karakter berbasis kelas.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu mandiri untuk meningkatkan dan menerapkan pengetahuannya serta mewujudkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian pendidikan karakter harus dilakukan secara objektif berdasarkan kinerja peserta didik yang diwujudkan dalam perilakunya. Melalui pendidikan diharapkan terjadi perubahan yang dapat menumbuhkan kembangkan karakter positif, serta merubah watak diri yang kurang baik menjadi lebih baik (Mulyasa, 2012).

Keberhasilan pendidikan adalah salah satu proses kemajuan bangsa, maka dari itu pendidikan merupakan hal penting dalam pembangunan mentalitas, moral serta karakter siswa dan oleh sebab itu perlu dilakukan inovasi peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya pendidikan terutama di sekolah yang baik. Pendidikan karakter ini bertujuan membangun karakter peserta didik agar memiliki karakter bangsa yang kuat, seperti disiplin, kejujuran, tanggungjawab,

beretos kerja tinggi, memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi sehingga menjadi bermartabat (Ulana, 2013:170).

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (mainstreaming) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu perkembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasa kekerasan (bullying), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena supporter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui Kantin Kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha Kantin Kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak. Sementara itu informasi dari Badan Narkotika Nasional menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia (Tempo Interaktif, 27/8/2009 dalam muchlas, 2014:2).

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter untuk generasi penerus bangsa, seperti yang tertulis dalam Harian Kompas terbitan hari Senin 20 Juni 2011 menulis Kerusakan Moral Mencemaskan sebagai *headline* yang terpampang di halaman depan. Disampaikan bahwa sepanjang 2004-2011, Kementerian Dalam Negeri mencatat sebanyak 158 kepala daerah yang terdiri dari gubernur, bupati dan wali kota tersangkut korupsi. Setidaknya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011. 30 anggota DPR periode 1999-2004 dari 4 parpol terlibat kasus dugaan suap pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank

Indonesia. Kasus korupsi terjadi di sejumlah institusi seperti KPU, Komisi Yudisial, KPPU, Ditjen Pajak, Bank Indonesia, dan BKPM.

Kita dihadapkan pada minimnya keteladanan dari para pemimpin, pejabat, wakil rakyat, hakim, dan orang tua. Bahkan, dari pihak guru itu sendiri juga terjadi krisis keteladanan, yang berarti sulit ditiru oleh para siswa. Misalnya, praktik korupsi besar besaran baik untuk memperkaya diri sendiri, orang lain, atau golongan di lingkungan birokrasi dan partai politik, merupakan pelanggaran etika serta hilangnya karakter bangsa. Realitas ini menjadi bukti minimnya pendidikan budi pekerti sejak di sekolah (Sutiyono, 2013:319).

Berkaitan dengan dirasakan semakin mendesaknya implementasi pendidikan karakter di Indonesia, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Publikasi Pusat Kurikulum menyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter

yang merupakan hasil kajian empiris Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Selanjutnya dalam implementasinya di satuan pendidikan Pusat Kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun.

Penelitian pengembangan ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Puji Rahmawati dengan judul pengembangan buku kendali kedisiplinan tata tertib siswa SD Negeri Triharjo Sleman. Penelitian tersebut mengembangkan produk yang digunakan untuk menertibkan siswa di sekolah. artinya aturan yang menjadi dasar pengendalinya adalah aturan sekolah. Penelitian ini mengemukakan bahwa buku kendali kedisiplinan tata tertib siswa efektif sebagai media eksternal pengontrol kedisiplinan siswa.

Selanjutnya, data potensi dan masalah yang didapatkan di SD Negeri Tambakaji 02 bahwa dalam pembelajaran rutin di kelas III, siswa kurang tertib dan disiplin. Hal ini dikarenakan kelas yang terlalu gemuk yang disebabkan oleh siswa yang pada tahun ajaran sebelumnya tidak naik kelas ke kelas IV dan siswa yang dahulu tidak naik kelas dari kelas II ke kelas III sekarang sudah dinaikkan. Tentunya kelas gemuk ini mengakibatkan guru sulit untuk mengkondisikan siswa. Kesulitan guru terutama ketika guru mengajar di depan kelas, siswa yang berada

di belakang lebih memilih untuk bermain sendiri, sebaliknya ketika guru mundur ke belakang untuk mengecek tulisan atau tugas siswa, berganti siswa yang duduk di depan bermain sendiri. Guru sudah berupaya untuk mengatur tempat duduk sedemikian rupa, tetapi tetap saja siswa bermain sendiri di kelas dengan teman sebangku atau teman di bangku sekitarnya. Ada beberapa siswa yang suka membuat lelucon dari materi pembelajaran dan membuat kelas ramai dengan tawa yang memudahkan konsentrasi siswa.

Ketika wawancara dengan guru kelas tiga, didapatkan kesimpulan bahwa pendidikan karakter memang sudah berkembang dengan adanya kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter dan memberi pengarahannya tentang penilaian sikap dan mulai diterapkan dengan baik, namun evaluasi pendidikan karakter dirasa kurang terlaksana dengan baik di lapangan. Guru dituntut kreatif dan inovatif dalam melakukan penilaian karena banyak ditemukan kecurangan dalam penilaian. Kurikulum 2013 memberikan solusi dengan acuan untuk penilaian sikap. Namun siswa masih berpikir bahwa nilai tinggi dengan perilaku yang nakal akan lebih baik daripada sikap baik dalam pembelajaran. Artinya siswa memiliki pemikiran bahwa boleh mereka menjadi siswa nakal, asalkan dalam pembelajaran nilai mereka baik dan memuaskan guru. Hal ini karena siswa memandang nilai sebagai penentu masa depannya di sekolah. Siswa menginginkan untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Seperti saat tes atau ulangan harian, siswa lebih memilih mengambil resiko dengan mencontek daripada berfikir sendiri. Sama halnya dengan penilaian sikap, ketika melakukan penilaian diri atau catatan harian, banyak siswa yang menuliskan catatan diri yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Selain itu penilaian antar siswa juga dipandang

kurang efektif karena bisa jadi antar siswa saling bekerjasama demi mendapatkan nilai yang baik. Maka dari itu, diperlukan peran guru yang aktif mengawasi penilaian sikap siswa agar siswa terbiasa dengan jujur melakukan penilaian terhadap dirinya. Walaupun jujur saja, para guru pasti ada kalanya merasa lelah dengan penilaian sikap. Mengelola kelas yang gemuk dengan siswa yang kurang tertib memang menjadi tantangan tersendiri. Memang sulit ketika setiap hari harus berurusan dengan masalah siswa yang bermacam-macam. Anak seperti memiliki ide untuk selalu mematahkan solusi yang diberikan guru.

Masalah yang telah dituliskan menjadi dasar peneliti untuk mengembangkan kartu kendali kedisiplinan siswa dalam penilaian sikap yang diuji cobakan untuk siswa kelas III SD Negeri Tambakaji 02. Peneliti mengembangkan kartu kendali kedisiplinan siswa, namun dalam pembelajaran siswa pasti menampilkan karakter lain selain disiplin maka peneliti harus mengamati karakter siswa secara umum agar dapat menandai karakter yang muncul saat pembelajaran, sehingga dapat menjadi acuan untuk penilaian sikap.

Kartu kendali kedisiplinan dalam pembelajaran adalah hal yang baru dalam pembelajaran, walaupun memang tidak sama sekali baru. Kartu kendali ini seperti buku catatan ketertiban. Ada yang lebih suka menyebutnya buku pelanggaran siswa di sekolah, peneliti mengembangkan kartu kendali kedisiplinan dalam pembelajaran di kelas. Peneliti mengangkat judul kartu kendali kedisiplinan, namun dalam isinya nanti peneliti akan memasukan 15 karakter untuk dinilai mengacu pada Kemendikbud, hal ini dilakukan karena siswa tidak mungkin hanya menunjukkan satu karakter-disiplin saja karena dalam pembelajaran pasti siswa akan menunjukkan karakter lain seperti kejujuran, rasa ingin tahu, toleransi,

misalnya. Kartu kendali ini bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa melalui penilaian, terutama karakter disiplin di kelas. Harapannya dengan penilaian dan pembiasaan disiplin siswa dapat menumbuhkan karakter baik. Sisi lain, menggunakan kartu kendali ini dapat menjadi acuan guru dalam penilaian sikap.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1** Apakah ada kartu kendali penilaian sikap dan pengontrol kedisiplinan siswa ketika pembelajaran ?
- 1.2.2** Bagaimana desain kartu kendali penilaian sikap dan pengontrol kedisiplinan ketika pembelajaran di kelas III SDN Tambakaji 02 ?
- 1.2.3** Bagaimana keefektivan kartu kendali penilaian sikap dan pengontrol kedisiplinan ketika pembelajaran di kelas III SDN Tambakaji 02 ?

## **1.3 Tujuan**

- 1.3.1** Untuk mengetahui kartu kendali penilaian sikap dan pengontrol kedisiplinan ketika pembelajaran.
- 1.3.2** Untuk mengembangkan desain kartu kendali penilaian sikap dan pengontrol kedisiplinan ketika pembelajaran di kelas III SDN Tambakaji 02.
- 1.3.3** Untuk menguji keefektivan kartu kendali penilaian sikap dan pengontrol kedisiplinan ketika pembelajaran di kelas III SDN Tambakaji 02.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau rujukan bagi para pembelajar atau peneliti berikutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Guru**

- a. Dapat menjadi memotivasi untuk melakukan pembelajaran yang menyenangkan dengan siswa yang tertib.
- b. Meningkatkan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas.
- c. Di sisi lain dapat memudahkan-menjadi tambahan data sumber guru dalam melakukan penilaian sikap.

#### **1.4.2.2 Bagi Siswa**

- a. Siswa membiasakan diri lebih tertib dalam pembelajaran.
- b. Karena siswa lebih tertib, maka akan lebih mudah menerima ilmu yang diberikan guru.

#### **1.4.2.3 Bagi Sekolah**

Dapat menjadi alat bukti yang bisa digunakan untuk mengajak orang tua siswa agar ikut memantau perkembangan dan meningkatkan kedisiplinan anak yang nantinya akan membentuk karakter baik pada diri anak.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Hakikat Filsafat**

Jalaluddin dan Abdullah (2013:7-9) pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal. Yang dimaksud kepribadian yang utama atau ideal adalah kepribadian yang memiliki kesadaran moral dan sikap mental secara teguh dan sungguh-sungguh memegang dan melaksanakan ajaran atau prinsip-prinsip nilai (filsafat) yang menjadi pandangan hidup secara individu, masyarakat maupun filsafat bangsa dan negara. Dengan demikian dari uraian tersebut dapat ditarik suatu pengertian bahwa filsafat pendidikan sebagai ilmu pengetahuan normative dalam bidang pendidikan merumuskan kaidah-kaidah norma-norma dan ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya.

Lebih lanjut menjelaskan bahwa untuk mengkaji peranan filsafat dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu:

##### **1) Metafisika dan pendidikan**

Mempelajari metafisika bagi filsafat pendidikan diperlukan untuk mengontrol secara implisist tujuan pendidikan, untuk mengetahui bagaimana dunia anak, apakah ia merupakan makhluk rohani atau jasmani saja, atau keduanya.

## 2) Epistemologi dan pendidikan

Epistemologi memberikan sumbangan bagi teori pendidikan filsafat pendidikan) dalam menentukan kurikulum.

## 3) Aksiologi dan pendidikan

Aksiologi membahas nilai baik dan nilai buruk, yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan.

## 4) Logika dan pendidikan

Logika sangat dibutuhkan dalam pendidikan agar pengetahuan yang dihasilkan oleh penalaran memiliki dasar kebenaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah suatu dasar ilmu yang mnejadi jawaban pertanyaan dari segala bidang ilmu pendidikan, yang mencakup tentang kebijakan pendidikan, sumber daya manusia, teori kurikulum dan pembelajaran, serta asepek-aspek pendidikan yang lain. Dengan begitu manusia harus berupaya sedemikian rupa melalui pemikiran yang mendalam, radikal, integral dan sistematik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfungsi untuk membentuk manusia seutuhnya dan berguna bagi bangsa dan negara.

### 2.1.1.1 Aliran Filsaat Pendidikan

Aliran filsafat pendidikan yang dapat dijadikan landasan pemikiran pada penelitian ini terdidri aliran progresivisme, pragmatisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksinisme. Menurut alam ( Jalaludin dan Abdullah, 2013:78-102) penjabaran dari aliran tersebut adalah sebagai berikut:

### 1) Filsafat Progresivisme

Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan azas progresivisme dalam semua realita kehidupan, agar manusia bisa *survive* menghadapi semua tantangan hidup. Dalam pandangan pragmatisme suatu keterangan itu benar kalau sesuai dengan realitas, atau suatu keterangan akan dikatakan benar kalau sesuai dengan kenyataan. Aliran progresivisme memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan meliputi: ilmu hayat, bahwa manusia mengetahui semua masalah kehidupan; antropologi, bahwa manusia mempunyai pengalaman, pencipta budaya. Dengan demikian, dapat mencari hal baru; psikologi, bahwa manusia akan berpikir tentang dirinya sendiri, lingkungan, pengalaman, sifat-sifat alam, dapat menguasai dan mengatur alam (Jalaludin dan Abdullah, 2013: 78).

Progresivisme didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus terpusat pada anak, (*child-centered*) bukannya menfokuskan pada guru atau bidang muatan Praja (2008: 15).

### 2) Aliran Esensialisme

Aliran esensialisme mendasarkan pandangan pada seluruh nilai-nilai kehidupan yang sudah ada sejak awal peradaban manusia. Aliran ini beranggapan bahwa pendidikan haruslah menjadi suatu sarana dalam mempertahankan nilai-nilai luhur yang sudah ada.

### 3) Aliran Eksistensialisme

Filsafat eksistensialisme merupakan filsafat yang memfokuskan pada pengalaman-pengalaman individu. Eksistensialisme ini menekankan pada

pilihan kreatif, subyektivitas pengalaman manusia, dan tindakan kongkrit dari keberadaan manusia atas setiap skema rasional hakekat manusia. Eksistensialisme merupakan filsafat yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi.

#### 4) Aliran Perennialisme

Filsafat perennialisme mengajak jalan mundur ke belakang dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip umum yang menjadi pandangan hidup yang kukuh, kuat pada zaman sebelumnya yang menjadi dasar budaya bangsa. Filsafat inilah yang kemudian memunculkan paradigma pendidikan untuk kembali menanamkan ilmu luhur seperti hakikat pendidikan bangsa. Filsafat inilah yang menjadi dasar peneliti dalam penelitian ini.

#### 2.1.2 Hakikat Pendidikan

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Munib (2012:31) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan orang-orang dengan disertai tanggung jawab untuk memengaruhi peserta didik agar memiliki sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk menuntun dan membimbing anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani melalui usaha pengajaran dan pelatihan.

#### 2.1.2.1 Empat Pilar Pendidikan

UNESCO dalam Sanjaya (2011: 110) memaparkan empat pilar pendidikan universal yaitu:

##### 1) *Learning to know*

Belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar.

##### 2) *Learning to do*

Belajar itu bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam era persaingan global.

##### 3) *Learning to be*

Belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia.

##### 4) *Learning to live together*

Belajar untuk bekerja sama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat global dimana manusia baik secara individual maupun secara kelompok tak mungkin bisa hidup sendiri atau mengasingkan diri dari kelompoknya.

### 2.1.2.2 Makna Kata Pendidikan

Kata pendidikan memang sudah tidak asing lagi dan hampir semua orang mengetahuinya. Namun, belum banyak yang mengetahui kepanjangan dari kata pendidikan itu sendiri. Kepanjangan dari kata PENDIDIKAN yaitu P= Proses, E= Elevasi, N= Nondiskriminasi, D= Dinamis, I= Intensif, D= Dewasa, I= Individu, K= Kontinyu, A= Adaptabilitas, N= Nirlimit. Dari kepanjangan pendidikan tersebut dapat kita pahami bahwa pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan pengetahuan tanpa membedakan secara dinamis dan intensi terhadap individu secara kontinyu tanpa batas dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan oleh orang dewasa.

### 2.1.2.3 Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Berdasarkan undang-undang tersebut diatas, bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk pengembangan diri manusia menjadi pribadi yang kuat, memiliki karakter yang tangguh dan bermartabat. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif.

#### 2.1.2.4 Tujuan Pendidikan Dasar

Adapun tujuan operasional pendidikan Sekolah Dasar (SD), dinyatakan di dalam Kurikulum pendidikan Dasar, yaitu memberi bekal kemampuan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung, wawasan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi siswa berdasarkan tingkat perkembangannya. Selain itu, ia juga untuk mempersiapkan mereka mengikuti pendidikan pada tahapan selanjutnya, yakni pendidikan di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

Tujuan dari pendidikan Sekolah Dasar teruraikan seperti berikut:

- 1) Membekali kemampuan untuk membaca, menulis, serta berhitung.
- 2) Memberikan wawasan serta ketrampilan dasar yang berguna untuk siswa berdasarkan tingkat perkembangan yang bersangkutan.
- 3) Proses mempersiapkan siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

Sekolah dasar bisa didefinisikan sebagai kegiatan yang dalam hal ini mendasari 3 (tiga) aspek dasar, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut adalah landasan pendidikan yang paling penting. Manusia membutuhkan prilaku atau sikap hidup yang positif untuk bisa menjalani kehidupan secara baik dan tentram. Manusia juga membutuhkan dasar-dasar pengetahuan supaya ketika berinteraksi tidak buta informasi. Selain itu, setiap manusia juga membutuhkan keterampilan.

### 2.1.3 Pengembangan

#### 2.1.3.1 Pengertian Pengembangan

Sugiyono (2015:5-28) menyatakan bahwa mengembangkan berarti memperdalam, memperluas, dan menyempurnakan pengetahuan, teori, tindakan atau produk yang telah ada, sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Mengembangkan produk dalam arti luas dapat berupa memperbaiki produk yang telah ada (sehingga menjadi lebih praktis, efektif, dan efisien) atau menciptakan produk baru (yang sebelumnya belum pernah ada).

Pada bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses pengembangan perangkat pendidikan yang dilakukan melalui serangkaian riset yang menggunakan berbagai metode dalam suatu siklus yang melewati berbagai tahap (Ali, 2014:103). Penelitian dan pengembangan juga untuk berbagai unsur dalam pendidikan seperti kurikulum, proses belajar, materi pembelajaran, dan pengukuran/penilaian (Putra, 2015:47). Produk-produk yang dihasilkan melalui penelitian pengembangan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pendidikan, yaitu lulusan yang jumlahnya banyak, berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan (Sugiyono, 2015:412).

#### 2.1.3.2 Model Pengembangan

Ada beberapa model penelitian dan pengembangan dari berbagai ahli (Sugiyono, 2015:35-39) sebagai berikut.

##### (1) Borg dan Gall

Borg dan Gall mengemukakan sepuluh langkah dalam R&D yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru pada kelas spesifik. Kesepuluh

langkah tersebut yakni: (a) *research and information collecting*, (b) *planning*, (c) *develop preliminary form a product*, (d) *preliminary field testing*, (e) *main product revision*, (f) *main field testing*, (g) *operatioanl product revision*, (h) *operational field testing*, (i) *final product revision*, (j) *dissemination and implementation*.

## (2) Thiagarajan

Thiagarajan menyatakan bahwa langkah-langkah penelitian dan pengembangan disingkat dengan 4D, yang merupakan per-panjangan dari *Define*, *Design*, *Development*, dan *Dissemination*. *Define* (pendefisian) berisi kegiatan untuk menetapkan produk yang akan dikembangkan, beserta spesifikasinya. *Design* (perancangan) berisi tentang kegiatan untuk membuat rancangan terhadap produk yang telah ditetapkan. *Development* (pengembangan) berisi kegiatan membuat rancangan menjadi produk dan menguji validitas produk. *Dessemination* (diseminasi) berisi kegiatan menyebarluaskan produk yang telah teruji untuk dimanfaatkan orang lain.

## (3) Robert Maribe Branch

Robert Maribe Branch mengembangkan desain pembelajaran dengan pendekatan ADDIE yang merupakan perpanjangan dari *Analysis*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. *Analysis* berkaitan dengan kegiatan analisis terhadap situasi sehingga dapat ditemukan produk yang perlu dikembangkan. *Development* adalah kegiatan pembuatan dan pengujian produk. *Implementation* adalah kegiatan menggunakan produk. *Evaluation* adalah kegiatan menilai apakah setiap langkah kegiatan dan produk sudah sesuai dengan spesifikasi atau belum.

#### (4) Richey dan Klein

Richey dan Klein memfokuskan penelitian pengembangan bersifat analisis dari awal sampai akhir, antara lain: Perancangan, Produksi, dan Evaluasi (PPE). Perancangan berarti kegiatan membuat rancangan produk yang akan dibuat. Produksi adalah kegiatan mem-buat produk berdasarkan rancangan yang telah dibuat. Sedangkan evaluasi adalah kegiatan menguji, menilai seberapa tinggi produk telah memenuhi spesifikasi yang telah ditentukan.

#### (5) Winson W. Roice

Winson W. Roice mengemukakan model pengembangan SDLC (*System Develop Life Cicle*) dipopulerkan dengan istilah *Waterfall*. Dinamakan *waterfall* karena prosedur pengembangan model ini berurutan seperti air terjun. Model ini dimulai dari *analysis, design, implementation, testing, dan maintenance*. Model *Waterfall* menyelesaikan tahap satu persatu yang kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai model penelitian dan pengembangan, peneliti memilih model pengembangan milik Winson W. Roice. Hal ini dilakukan karena model penelitian dari Winson W. Roice sederhana dan mudah dilaksanakan, selain itu tahapan yang dilakukan jelas dan bisa disesuaikan dengan kondisi peneliti sekaligus kondisi di lapangan.

#### 2.1.3.3 Langkah-langkah Model Pengembangan

Langkah-langkah pengembangan dalam penelitian ini menggunakan teori Winson W. Roice (Bassil, 2012) sebagai berikut.

- (1) Penelitian dan pengumpulan informasi, meliputi analisis masalah dan kebutuhan melalui pengumpulan data yang kemudian dianalisa menjadi potensi solusi.
- (2) Perancangan desain produk, peneliti membuat acuan produk agar lebih mudah untuk dipantau kekurangan dan kelebihan produk sebelum dibuat. Jika ada perubahan, maka perubahan utama adalah pada desain.
- (3) Implementasi pembuatan produk berdasarkan desain yang telah dirancang sebelumnya. Pertimbangan utama implementasi pembuatan produk adalah kesesuaian produk dengan desain yang dibuat dan bahan yang digunakan.
- (4) Uji Coba dilakukan peneliti setelah produk selesai dibuat. Uji coba dilakukan dengan menguji produk yang dikembangkan kepada validator ahli untuk melihat kesesuaian produk yang dikembangkan dengan kebutuhan di lapangan. Setelah produk dinyatakan siap diuji cobakan, maka uji coba dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan pada lokasi yang ditentukan. Selanjutnya dilakukan evaluasi atau penilaian penggunaan produk lapangan oleh praktisi produk.
- (5) Perawatan atau revisi produk dilakukan ketika ada perbaikan baik dari validator ahli, maupun praktisi pengguna produk lapangan, dalam hal ini guru kelas.

#### **2.1.4 Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Kosasih (2014:11) adalah suatu usaha yang bisa mendorong seseorang untuk belajar. Pembelajaran dapat pula diartikan sebagai

suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk menjadikan seseorang bisa mencapai tujuan kurikulum. Kegiatan pembelajaran harus diarahkan untuk mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat.

Pembelajaran menurut Komalasari (2011:3) dapat dipandang dari dua sudut, pertama sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terintegrasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran.

Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses pembelajaran tersebut meliputi persiapan, diawali dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*). Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Pada tahap ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan skema terhadap siswa. Terakhir kegiatan tindak lanjut yaitu kegiatan dimana guru melaksanakan tindak lanjut dari pembelajaran.

Pembelajaran reflektif adalah pendidikan karakter yang terintegrasi/melekat pada semua mata pelajaran/bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan. Proses pembelajaran dilakukan oleh semua guru mata

pelajaran/bidang studi, seperti guru Matematika, IPS, IPA, Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya. Proses pembelajaran reflektif dilakukan melalui pengaitan materi yang sedang dibahas dengan makna di belakang materi tersebut. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran guru menjawab pertanyaan mengapa suatu materi itu ada dan dibutuhkan dalam kehidupan. Evaluasi pembelajaran reflektif adalah evaluasi yang ditujukan untuk melihat sejauh mana berbagai karakter dan nilai yang dikembangkan dapat dimiliki oleh anak. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi terhadap perilaku anak. Observasi dilakukan melalui lisan, perbuatan, raut muka, gerak badan dan berbagai hal lainnya (Kesuma dkk, 2012:125).

Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang secara sengaja membuat seseorang terdorong untuk belajar. Pembelajaran merupakan system kerja secara runtut untuk menciptakan kondisi belajar. Pembelajaran membutuhkan interaksi komunikasi agar dapat terjadi transfer ilmu pengetahuan antara pengajar dan pembelajar. Sedangkan pembelajaran reflektif adalah pendidikan karakter yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran. pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan materi yang sedang dibahas dengan maknanya pada kehidupan. Evaluasi pembelajaran reflektif dilakukan melalui observasi terhadap perilaku anak. Dalam pembelajaran terdapat dua aktivitas, yaitu aktivitas yang dilakukan oleh guru atau disebut mengajar, dan aktivitas yang dilakukan siswa atau belajar.

#### 2.1.4.1 Mengajar

Menurut Hamalik (2015:53) mengajar ialah kegiatan menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Mengajar dapat dilakukan dengan cara

mengorganisasi lingkungan di sekolah. Tujuannya adalah untuk menjadikan warga negara yang baik sesuai tuntutan masyarakat. Mengajar adalah sebuah sistem yang mengandung banyak aspek seperti (1) profesi guru; (2) pertumbuhan dan perkembangan siswa; (3) tujuan dari pendidikan dan pengajaran yang berpangkal pada filsafat hidup masyarakat; (4) program pendidikan atau kurikulum sekolah; (5) perencanaan pengajaran; (6) bimbingan di sekolah; (7) hubungan dengan masyarakat.

Mengajar merupakan proses membimbing dengan cara pemindahan dan pembentukan pengetahuan serta keterampilan dari seseorang kepada orang lain (Suryanto dan Jihad, 2013:47). Guru harus dapat menganalisis kebutuhan belajar siswa, yaitu kemampuan dan harapan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu harus ada gambaran system ujian yang akan digunakan. Dengan demikian pembelajaran yang efektif harus mempunyai syarat kesesuaian antara kebutuhan belajar siswa dan sistem ujian. Dalam proses pembelajaran yang efektif, guru tidak lagi menjadi subjek yang paling mendominasi dan mentransfer ilmu, akan tetapi siswa juga mempunyai peran dalam mentransfer ilmu kepada guru melalui kegiatan diskusi.

Mengajar adalah membimbing siswa agar mengalami proses belajar. Dalam belajar, siswa menghendaki hasil belajar yang efektif bagi dirinya. Mengajar efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. (Slameto, 2010:96).

Mengajar berdasarkan pengertian dari para ahli dapat disimpulkan sebagai kegiatan menyampaikan pengetahuan dari guru kepada siswa. Penyampaian pengetahuan dilakukan dengan membimbing kegiatan belajar, memindahkan pengetahuan dan membentuk sikap dan keterampilan siswa.

#### 2.1.4.2 Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang dialami oleh setiap individu selama ia hidup. Belajar adalah perubahan di dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungan. Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Perubahan perilaku inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan proses belajar yang dialami oleh peserta didik (Karwati dan Priansa 2014:188).

Belajar ialah suatu proses yang dialami siswa dalam menghadapi proses pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:17). Belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar-mengajar dituntut memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan sesuatu secara layak dan benar (Suyanto dan Jihad 2013:83).

Definisi dari para ahli tentang belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang dialami oleh siswa sebagai hasil pengalaman atau interaksi antara individu atau individu dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru. Perubahan tingkah laku baru berpengaruh pada karakter siswa.

### 2.1.5 Karakter

Proses perubahan tingkah laku baru yang mempengaruhi karakter anak juga disampaikan oleh Wibowo (2012:37) yang mengungkapkan bahwa karakter adalah sikap alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Karakter adalah sifatnya manusia mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Karakter juga merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan dari hasil internalisasi sebagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku (Anas dan Irwanto, 2013:42)

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kekhasan individu yang tercermin dari kehidupan sehari-hari. Individu berkarakter adalah individu yang berkelakuan baik dan berdampak baik pada lingkungan. Selain itu individu berkarakter juga bisa mengambil keputusan dan mem-pertanggungjawabkan keputusannya tersebut.

### 2.1.6 Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan pendidikan, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta

didik menjadi paham (kognitif) mana yang benar dan salah, maupun merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter bukan sekedar memberikan pengetahuan tentang mana yang baik, akan tetapi juga merasakan dengan baik dan perilaku yang baik. pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan (Darmiatur dan Bintoro, 2013:36).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi, pendidikan moal, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik-buruk, nemelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter (Muchlas, 2014:45).

Melalui pengertian dari ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang menanamkan nilai-nilai baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun secara kebangsaan.

#### 2.1.6.1 Tujuan dan Sasaran Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter juga meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Asmani, 2013:42).

#### 2.1.6.2 Skema Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Sekolah dituntut untuk membangun pendidikan karakter karena sekolah merupakan tempat yang sangat strategis dalam pembinaan karakter, bahkan nomor dua setelah keluarga. Pendidikan karakter di sekolah sulit berhasil bila sulit membangun kerjasama antara lingkungan pendidikan siswa baik di rumah, di sekolah, atau di sekitarnya tidak ada kesinambungan dan keharmonian. Karena dalam membentuk siswa atau anak yang berkarakter tidak semudah memberi nasihat atau perintah, tapi diperlukan usaha dan kesabaran yang tinggi dalam melatih dan membiasakan perilaku yang baik. Sehingga kita perlu banyak melatih dan membiasakan perilaku yang terpuji di sekolah, kemudian orang tua menindaklanjuti kebijakan tersebut di rumah.

### 2.1.6.3 Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter menurut Elkind dan Sweet adalah tersedianya kurikulum berbasis Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berikut ini ciri-ciri pendekatan holistik (Suyatno 2012).

1. Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat
2. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah
3. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik
4. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan
5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas
6. Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan
7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman
8. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah

Lalu, adanya peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup (1) mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan, (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral (*US Department of Education*).

Upaya atau strategi lainnya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan adalah mutlak diciptakan agar karakter anak dapat dibentuk. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan emosi positif anak, dan selanjutnya dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan akhirnya nurani/batin anak.

Meningkatkan guru yang kompeten dan berkarakter adalah strategi lain, namun untuk menjadikan guru yang seperti itu perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan di antaranya: (1) Teori tentang Pentingnya Pendidikan Karakter, (2) Teori dan Implementasi Pendidikan 9 Pilar Karakter secara eksplisit; *knowing the good, reasoning the good, feeling the good, and acting the good*, (3) Prinsip dan penerapan *Brain-based Learning*, (4) Penerapan *Developmentally Appropriate Practices*, (5) Penerapan *Multiple Intelligences*, (6) Prinsip dan Penerapan *Character-based Integrated Learning*, (7)

Prinsip dan Penerapan *Cooperative Learning*, (8) Komunikasi Positif dan Efektif, (9) Prinsip dan Penerapan *Student Active Learning, Contextual Learning*, dan *Project-based Learning*, (10) Delapan Prinsip Belajar Membaca Menyenangkan, (11) Prinsip dan Penerapan *Inquiry-based Learning*, (12) *Fun Story Telling*, (13) Manajemen Kelas, (14) Penerapan sistem Sentra, (15) *Character-based Co-Parenting*, dan (16) Training Motivasi.

Tersedianya *Character-based Teaching Aids* (Alat Bantu Mengajar Berbasis Karakter) merupakan bagian penting lainnya dalam rangka implementasi pendidikan karakter. Selain pemberian pengetahuan dan keterampilan pembelajaran karakter, guru juga harus dibekali alat bantu mengajar seperti modul, kurikulum, lesson plan, permainan edukatif, dan buku-buku cerita. Tanpa alat bantu ini, akan sulit bagi guru untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada hakikatnya memberikan tanggungjawab kepada sekolah terutama kepala sekolah dalam melaksanakan pola manajemen untuk mendidik karakter siswa. Kepala sekolah harus menerapkan manajemen sekolah dengan prinsip MBS yaitu: (1) kemandirian (2) kemitraan (3) partisipasi (4) keterbukaan (5) akuntabilitas (6) keadilan (7) efisiensi yang dilandasi nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.

Terakhir adalah adanya kerjasama antara sekolah dengan orangtua. Orangtua dilibatkan secara aktif didalam usaha pengembangan karakter anak. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan karakter adalah adanya konsistensi

antara sekolah dan rumah mengenai penerapan pilar-pilar karakter yang ditanamkan. Sekolah Karakter selalu mengadakan sosialisasi mengenai visi/misi dan filosofi pendidikan yang diterapkan di Sekolah Karakter. Pada awal tahun ajaran baru pihak sekolah mewajibkan orangtua untuk mengikuti seminar yang diadakan pihak sekolah. Selain itu, secara berkala pihak sekolah mengadakan seminar *parenting education*. Hal ini dilakukan agar para orangtua mengerti mengenai praktik-praktik pengasuhan yang berbahaya bagi pengembangan karakter anak. Para orangtua juga dihimbau untuk membaca buku-buku tentang Pendidikan Karakter, yang memberikan petunjuk bagaimana menanamkan karakter pada anak. Dengan adanya kerjasama ini ternyata banyak orangtua yang mengaku banyak belajar bagaimana menjadi orangtua yang baik, dan bahkan merasakan bahwa karakternya juga semakin baik, dan banyak belajar mengenai perilaku-perilaku akhlak mulia dari anak-anaknya.

Dari strategi yang disebut di atas, dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada tiga strategi utama dalam pendidikan karakter, di antaranya: (1) membekali siswa dengan alat dan media untuk memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan; (2) membekali siswa pemahaman tentang berbagai kompetensi tentang nilai dan moral; (3) membiasakan siswa untuk selalu melakukan keterampilan-keterampilan berperilaku baik.

#### 2.1.6.4 Peran Pendidik dalam Pendidikan Karakter

Peran pendidik dalam pendidikan karakter memang kurang jika dibandingkan dengan peran orang tua dalam kehidupan anak. Walaupun peran orang tua atau keluarga sangat besar, sekolah, dalam hal ini guru juga harus lebih

berperan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik dalam berbagai kompetensi yang dibelajarkan, agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara maksimal. Hal ini termaktup dalam kurikulum 2013 yang memungkinkan guru untuk menilai hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu (Harun 2013:302).

Manajemen menurut Karwati dan Priansa (2014:3 dan 6) adalah proses untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang lain agar memperoleh hasil yang tidak dapat diraih oleh seorang individu saja. Manajemen memiliki tujuan yang ingin di capai, dimana tujuan tersebut telah ditetapkan terlebih dahulu. Pencapaian tujuan dilaksanakan melalui pendelegasian wewenang kepada orang lain. Pencapaian tujuan organisasi dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, kepemimpinan, dan pengawasan sehingga penggunaan faktor “human” dan “non human” dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Berkaitan dengan kelas, maka manajemen kelas adalah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan efisien, sehingga segala potensi peserta didik mampu dioptimalkan.

Proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dengan adanya manajemen kelas. Ketika membahas manajemen kelas, pendidik membutuhkan satu langkah lebih maju daripada situasi. Manajemen kelas adalah segala yang dibutuhkan guru untuk mengkondisikan siswa, mengatur waktu, dan materi yang

dipelajari siswa agar efektif dan bermakna. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Mahmood (2012:521) bahwa manajemen kelas memberikan kemampuan untuk memperkirakan dan mengendalikan perilaku siswa. Untuk mencapainya, sekolah bisa mengadakan pelatihan dan pendalaman keterampilan strategi manajemen kelas agar mereka memajemen kelas secara efektif dan dapat mengontrol masalah kedisiplinan siswa. Sisilain, guru sebagai pusat pemegang kendali dalam manajemen kelas, harusnya bisa mengajar dengan baik dan menanamkan kedisiplinan di saat yang tepat. Akhirnya, penanaman perubahan sosial yang baik adalah dengan pengembangan pengajar dengan strategi manajemen kelas evektif, yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku tidak lazim siswa yang mungkin dapat mengganggu kesuksesan pembelajaran (Demirdag, 2015:53).

Mulyatiningsih (2011:17) menyatakan bahwa model pendidikan karakter disesuaikan dengan jenjang usia, pendidikan karakter diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti bermain peran, bercerita atau lainnya, dan akan lebih efektif ketika pendidikan karakter dimuat dalam peraturan sekolah, atau media poster yang dipasang di dinding-dinding sekolah. Sejalan dengan ungkapan tersebut, Surwana dan Jatiahayu (2013:280) menuliskan bahwa peran guru dalam menyampaikan materi dengan mentransformasikan berbagai teknik pembelajaran. Materi yang sama dikemas dengan cara yang berbeda. Pendidikan karakter yang efektif dilakukan dengan cara yang komprehensif. Bervariasi dalam proses pembelajaran akan membuat siswa menjadi lebih kreatif.

Proses pembelajaran yang berkarakter di kelas harus dimulai dengan perencanaan dan persiapan pembelajaran berkarakter dari guru. Selanjutnya

adalah proses penerapan pendidikan karakter pada siswa. Guru harus dapat memberikan aplikasi langsung agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Terakhir dalam evaluasi, biasanya guru kurang memperhatikan penilaian karakter/sikap. Terbukti dengan tidak dibuatnya indikator dari karakter yang akan dinilai (Hidayati 2013:101).

Pendidik yang baik adalah pendidik yang memahami karakteristik peserta didiknya. Memahami karakter peserta didik menjadikan guru dapat dengan mudah masuk ke dunia siswa dalam artian mengajar dengan baik dan dipahami oleh siswa. Karakteristik siswa SD dalam pembelajaran antara lain: 1) konkrit artinya belajar dari hal konkret atau nyata menuju ke abstrak, 2) integratif yaitu memandang suatu sebagai satu kesatuan, 3) hierarkis yaitu belajar dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks, 4) suka bermain dan riang gembira, 5) terdorong untuk berprestasi dan menolak kegagalan, 6) belajar dengan merasakan dan memperagakan, 7) belajar secara berkelompok, 8) senang mendapatkan perhatian, 9) mencontoh tokoh favorit terutama terdekat, 10) masih menggunakan bahasa ibu, 11) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Setiap manusia memiliki pola motivasi yang berbeda, begitu pula pada siswa. Guru harus dapat mengenali bagaimana peserta didiknya memicu motivasi dari dalam dirinya. Tugas guru setelah mengetahuinya adalah membangun motivasi siswa dari dalam dirinya sendiri melalui kegiatan ataupun bahasanya dalam pembelajaran. Secara umum dan sederhana, ada dua pola munculnya motivasi menurut Yulianan (2010:276).

Pola motivasi yang pertama adalah mendekati/mengejar, orang dengan pola ini sangat fokus terhadap tujuan yang ingin mereka capai. Mereka berpikir berdasarkan tujuan, ingin mendapatkan sesuatu. Karena mereka begitu fokus pada tujuan inilah, mereka umumnya orang yang pandai menempatkan prioritas. Dalam kasus ekstrim, orang mendekati agak kesulitan dalam menentukan hal-hal yang harus dihindari. Mereka seringkali dianggap naif karena tidak pernah memperhitungkan berbagai hambatan yang mungkin muncul.

Sementara pola motivasi yang kedua adalah menjauhi/menghindari. Seseorang dengan pola motivasi menjauhi bertindak karena menghindari kondisi yang tidak mereka inginkan. Mereka amat mudah teroacu ketika ada sebuah masalah yang harus diselesaikan. Orang dengan pola motivasi menjauhi amat ahli dalam *troubleshooting*. Karena fokus pada menghindari, orang dengan pola menjauhi cenderung sulit menempatkan proritas. Dapat dipahami karena orang dengan pola menjauhi senantiasa terganggu dengan masalah yang muncul dan berkeinginan untuk segera menyelesaikannya. Guru harus dapat memahami pola motivasi siswa dan menggunakannya untuk memotivasi siswa dari dalam dirinya sendiri. Selain memotivasi siswa dari dalam, guru harus melakukan administrasi kesiswaan dengan baik.

Siswa merupakan salah satu sub-sistem yang penting dalam sistem pengelolaan pendidikan di sekolah. Administrasi kesiswaan dilakukan agar transformasi siswa menjadi lulusan yang dikehendali oleh tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Administrasi kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di sekolah mulai dari

perencanaan penerimaan siswa, pembinaan siswa selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menamatkan pendidikannya melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif (Soetjipto dan Rafliis 2009:165). Salah satu administrasi yang penting dan menjadi tugas rutin selama siswa berada di sekolah adalah mengadakan penilaian.

#### 2.1.6.5 Kecerdasan Emosional Sebagai Hasil Belajar

Hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh anak adalah terjadinya perubahan perilaku secara holistik. Pandangan yang menitikberatkan hasil belajar dalam bentuk penambahan pengetahuan saja merupakan wujud dari pandangan yang sempit, karena belajar dan pembelajaran harus dapat menyentuh dimensi-dimensi individual anak secara menyeluruh, termasuk dimensi emosional yang dalam waktu cukup lama luput dari perhatian. Hal ini dipandang semakin penting karena dari berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan belajar ternyata lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor emosi, antara lain daya tahan, keuletan, ketelitian, disiplin, rasa tanggung jawab, kemampuan menjalin kerjasama, motivasi yang tinggi serta beberapa dimensi emosional lainnya. Bahkan sukses yang dicapai dalam kehidupan yang lebih luas, terbukti juga lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional seseorang.

Sebagian besar ahli yang mengkaji aspek-aspek emosi menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan hasil dari proses belajar, walaupun beberapa diantaranya ada yang berpendapat bahwa hal itu dipengaruhi oleh faktor bawaan. Oleh sebab itu maka melalui kegiatan pembelajaran, guru harus menyediakan atau menciptakan ruang yang luas dan iklim yang kondusif untuk

berkembangnya kecerdasan emosional anak. Kemampuan guru melatih setiap dimensi-dimensi emosi harus dipandang sebagai bagian esensial pembelajaran. Dengan demikian berarti pula perubahan-perubahan yang terjadi pada anak melalui kegiatan pembelajaran harus menyentuh dimensi-dimensi emosional ini, bukan hanya dilihat dari perubahan kognitif belaka.

Penerapan kecerdasan emosional dapat dilakukan secara luas dalam berbagai sesi, aktivitas dan bentuk-bentuk spesifik pembelajaran. Untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional perlu diawali dengan pemahaman guru tentang kecerdasan emosional serta pengetahuan tentang cara-cara penerapannya. Karena itu penting bagi guru untuk mengkaji aspek-aspek yang berkaitan dengan emosi, bagaimana melatih dimensi-dimensi emosi melalui proses pembelajaran sehingga diharapkan semuanya dapat bermuara pada peningkatan potensi-potensi anak secara optimal.

#### 2.1.6.6 Delapan Belas Karakter dan Indikatornya

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, ada 18 karakter dan indikatornya. 18 karakter tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Religius adalah perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Indikatornya antara lain mengucapkan salam, mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa, berdoa dengan tenang dan menghayati, melaksanakan ibadah pada waktu yang tepat.
- (2) Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan

pekerjaannya. Indikator jujur yaitu membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak mencontek, mengungkapkan kebenaran yang ada di pikirannya dan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.

- (3) Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Tidak mengolok-olok teman lain yang berbeda dengan dirinya atau kelompoknya, saling menghormati, menghargai perbedaan, bekerjasama dalam kelompok.
- (4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Beberapa indikator disiplin yaitu mematuhi tata tertib sekolah, membiasakan hadir tepat waktu, masuk ke kelas dengan rapi dan tertib, duduk pada tempat yang telah ditetapkan, tidak melawan guru ketika diberi tugas.
- (5) Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Bersaing secara sehat, Mengerjakan tugas dengan teliti, rapi dan sungguh-sungguh, menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.
- (6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Melakukan hal positif dengan cara yang baru dan lebih efektif, menyelesaikan masalah dengan cara yang benar dan menurutnya terbaik, berani mengungkapkan ide baru untuk kebaikan bersama.

- (7) Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mau dan mampu menyelesaikan tugasnya sendiri.
- (8) Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Tidak melakukan sesuatu sesukanya sendiri, gemar bermusyawarah, mendukung dengan mengikuti ketua kelas.
- (9) Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas adri sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Mau bertanya dengan cara yang baik jika memiliki pertanyaan.
- (10) Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Mengikuti upacara dengan baik sesuai aturan.
- (11) Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan pilitik bangsa. Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, bangga dengan karya bangsa, menyenangi keragaman budaya di Indonesia.
- (12) Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan keberhasilan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati orang lain. Tidak iri apalagi tidak menyukai teman yang mendapat nilai bagus, rajin belajar untuk berprestasi tinggi.

- (13) Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Berteman dengan teman dengan saling menghargai dan menghormati, tidak membeda-bedakan teman, tidak menyakiti dan memanfaatkan teman untuk hal yang kurang baik.
- (14) Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Tidak membuat keributan di kelas, saling memberi salam, berbicara tanpa mengundang amarah siswa, meminta ijin ketika meminjam barang teman, meleraikan teman yang bertengkar.
- (15) Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Tenang membaca buku yang ada dihadapannya, membaca buku pelajaran, membaca buku yang diminta guru.
- (16) Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Tidak mencorat-coret fasilitas sekolah yang ada di kelas maupun di lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan, buang air di kamar mandi.
- (17) Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Mengucapkan terimakasih, menghormati orang lain terutama yang lebih tua.

(18) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Melaksanakan piket kelas, melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik dan bersungguh-sungguh. (Kementerian Pendidikan Nasional)

#### 2.1.6.7 Disiplin

Disiplin pada dasarnya adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan, baik yang dibuat oleh dirinya sendiri maupun diluar diri. Pengertian disiplin terkait dua karakteristik. Pertama cara berpikir tentang disiplin dan kedua disiplin terkait dengan multi dimensi yang berhubungan dengan pikiran, tindakan dan emosi. Disiplin adalah aktif merujuk pada fungsi independensi dalam pengembangan diri, pengelolaan diri dan perilaku serta tindakan atas dasar keputusan sendiri (Darmiatun dan Bintoro, 2013:48).

Dampak disiplin dalam proses pembelajaran berhubungan dengan fokus pada kemampuan siswa. hasil penelitian ini menemukan bahwa dampak positif dari disiplin dalam proses pembelajaran itu diakui. pelajar mengikuti aturan sesuai nilai budaya dan mengurangi pelanggaran disiplin, mengurangi tujuan buruk dari pengalaman pelajar, meningkatkan kemampuan sosial dan kemampuan personal serta mengurangi kesalah pahaman antar pelajar. Solusi pengendalian diri siswa sejalan dengan disiplin. disiplin dapat membantu pertumbuhan pengendalian diri. Motivasi siswa sangat efektif dan berhubungan dengan disiplin. karakteristik kelas

dan sekolah tempat belajar mempunyai dampak pada motivasi siswa (Somayeh, 2013:311).

#### 2.1.6.7.1 Membangun karakter disiplin

Proses pendidikan dan pembelajaran dalam membangun karakter disiplin peserta didik di sekolah adalah dengan mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri. Mengembangkan keterampilan diri siswa agar memiliki disiplin. Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan. Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat. Mengembangkan kemampuan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin. Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan. Mengembangkan sistem dan mekanisme penghukuman positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di kelas dan sekolah.

Membangun karakter disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan pada anak mengenai perilaku moral yang diterima oleh kelompok. Tujuannya adalah untuk memberitahukan kepada anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk serta mendorong untuk berperilaku agar sesuai dengan standar yang diperlukan. Hal yang diperlukan adalah peran para orang tua, orang dewasa, ataupun guru untuk bisa memberikan stimulasi dan intervensi apa kepada anak agar anak mengetahui perilaku-perilaku yang diinginkan oleh standar kelompok sosialnya (Aulina 2013:48).

## 2.1.7 Pendekatan Pendidikan Karakter

### 2.1.7.1 Keteladanan

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, suatu pendidikan formal dan non formal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, satuan pendidikan formal dan nonformal terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur.

Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang setidaknya tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian dalam kegiatan rutin atau kegiatan spontan/insidental.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contohnya upacara bendera pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari senin, beribadah

bersama setiap dzuhur, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam, dan sebagainya.

Kegaitan spontan adalah kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika ada perubahan yang kurang baik dari siswa yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila pendidik mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga pendidik harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan mengulangi tindakan yang kurang baik tersebut.

#### 2.1.7.2 Pembelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam semua materi pembelajaran disajikan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi dalam standar isi, serta perangkat kompetensi masing-masing program studi di dunia pendidikan. Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran.

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur, mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam satu kelompok nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk nilai yang utuh. Contohnya karakter jujur terkait pada nilai kejujuran, tanggungjawab, peduli, dan nilai lainnya.

### 2.1.7.3 Pembudayaan

Pembudayaan karakter dilakukan dengan menciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan siswa pada satuan pendidikannya, rumahnya, dan lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai sehingga terbentuk karakter yang telah terinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses pembudayaan. Proses pembudayaan mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik dan dinamis.

### 2.1.7.4 Penguatan

Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus-menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan terus pada lingkungan yang lebih luas. Penguatan juga dapat terjadi dalam proses pembudayaan. Penguatan juga dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti penataan lingkungan belajar dalam pendidikan formal dan nonformal yang menyentuh dan membangkitkan karakter. Penguatan dapat menjadi dorongan, ajakan, dan motivasi pengembangan karakter karena dengan penguatan siswa menjadi paham dan lebih termotivasi dalam berperilaku baik.

### 2.1.7.5 Penilaian

Pada dasarnya, penilaian terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Penilaian dapat dilakukan dengan melihat catatan harian atau portofolio. Penilaian portofolio dapat disusun berdasarkan nilai pada nilai yang dikembangkan, seperti jujur, peduli, serta gotongroyong. Selain itu, kegiatan mereka dalam pengembangan dan

penerapan pendidikan karakter dapat juga diobservasi. Observasi dapat dilakukan oleh atasan langsung atau pengawas dengan bersumber pada nilai-nilai tersebut untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan.

Pendekatan yang digunakan adalah semua pendekatan, dari mulai pendekatan keteladanan oleh pendidik maupun tenaga kependidikan, pendekatan pembelajaran, pendekatan pembudayaan, pendekatan penguatan, dan pendekatan penilaian.

Penilaian adalah proses pengumpulan informasi tentang kerja siswa untuk digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan. Penilaian memberi penekanan pada usaha yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembelajaran yang mereka lakukan. Informasi tersebut dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi mereka, untuk melakukan perubahan aktivitas belajar-mengajar yang lebih baik dari sebelumnya (Suryanto dan Asep 2013:194).

#### 1) Penilaian sikap

Suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik dalam pembelajaran di kelas, sekolah, maupun di rumah. Karena itu penilaian sikap harus melibatkan ketiga komponen tersebut. Evaluasi di kelas melibatkan guru, peserta didik dan peserta didik lainnya. Evaluasi di sekolah melibatkan semua komponen yang ada di sekolah. Evaluasi di rumah melibatkan orang tua/wali, kakak/adik. Dan siswa itu sendiri (Dharma Kesuma dkk, 2012:141).

Karena itu diperlukan adanya evaluasi diri oleh peserta didik. Namun terkadang ada siswa yang melakukan kecurangan dalam evaluasi diri dan evaluasi antar teman. Terkadang dalam penilaian diri siswa membuat cerita yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Dalam penilaian antar siswa, mereka bekerjasama untuk memberikan penilaian antar teman yang baik. memang tidak semua, namun ketika ada sebagian siswa yang melakukan hal tersebut, maka siswa lain yang iri bisa saja terjerumus untuk melakukan hal yang sama.

### **2.1.8 Kartu kendali Kedisiplinan**

Setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam menaati peraturan. Ada peserta didik yang patuh dan ada pula yang melanggar tata tertib atau aturan. Bahkan terkadang ada siswa yang sengaja melanggar untuk mendapatkan kelucuan atau perhatian dari teman atau guru.

Kartu kendali kedisiplinan siswa merupakan hal yang baru di kalangan pendidikan. Kartu kendali kedisiplinan ini seperti buku catatan ketertiban atau ada yang lebih suka menyebutnya buku poin pelanggaran pada siswa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas. Perbedaannya dalam kartu kendali kedisiplinan tidak menekankan pada pelanggaran yang dilakukan atau dibuat siswa, namun dalam kartu kendali kedisiplinan terdapat 18 karakter yang akan dinilai dengan cara observasi guru ketika pembelajaran. Tujuan dari kartu kendali kedisiplinan juga berbeda dengan buku tata tertib, tujuan kartu kendali kedisiplinan adalah untuk memberi pengertian pada siswa tentang 18 karakter yang harus dimunculkan atau dicerminkan dalam pembelajaran. Selain itu dengan

kartu kendali kedisiplinan diharapkan dapat membiasakan siswa untuk berperilaku baik sesuai dengan 18 karakter.

Kartu kendali merupakan lembar monitoring kepada siswa dengan mencatat hal penting agar lebih mudah dikontrol di lingkungan sekolah (Oktaria, 2015:33).

#### 2.1.8.1 Fungsi Kartu kendali kedisiplinan

Fungsi kartu kendali kedisiplinan adalah memberikan penilaian terhadap karakter siswa dalam pembelajaran berdasarkan 18 karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional. Fungsi lain dari kartu kendali kedisiplinan adalah untuk memberikan siswa pengetahuan tentang karakter mana yang harus ia lakukan agar nantinya siswa tahu, melakukan dan membiasakan berperilaku sesuai dengan karakter yang dinilai. kartu kendali kedisiplinan juga berfungsi sebagai sarana komunikasi perilaku siswa di sekolah dengan orang tua siswa di rumah.

Secara garis besar, fungsi kartu kendali yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai media untuk memberi pengetahuan pada siswa tentang karakter yang harus mereka miliki.
- 2) Sebagai media untuk menanamkan dan membiasakan kedisiplinan dalam pembelajaran.
- 3) Sebagai penilaian sikap dalam pembelajaran.
- 4) Sebagai pengontrol atau pengendali perilaku siswa dalam pembelajaran.
- 5) Sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua tentang perilaku dan karakter siswa dalam pembelajaran.

### 2.1.8.2 Isi kartu kendali kedisiplinan

Kartu kendali kedisiplinan dalam penilaian sikap memuat beberapa halaman sebagai berikut.

- 1) Cover
- 2) Daftar isi
- 3) Identitas siswa
- 4) Ikrar siswa
- 5) Petunjuk penggunaan
- 6) Kartu kendali kedisiplinan dalam penilaian sikap

### 2.1.8.3 Kartu kendali kedisiplinan sebagai media pendidikan

Kartu kendali kedisiplinan siswa termasuk kedalam media cetak jenis buku. Sanaky (2009:48-49) mengemukakan bahwa media cetak merupakan jenis media yang paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Teks berbasis cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang, yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong. Jenis media ini memiliki bentuk yang bervariasi mulai dari bukum brisur, *leaflet*, studi *guide*, jurnal, dan majalah ilmiah. Kartu kendali adalah media cetak yang bersifat *fleksibel* (luwes) dan biaya pengadaannya relatif murah jika dibandingkan dengan media lain (Arsyad 2013:85).

## 2.2 Kajian Empiris

Penelitian pengembangan kartu kendali kedisiplinan dalam pembelajaran ini didukung penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Selvia Oktaria

dalam jurnal FKIP Universitas Lampung. Penelitian dengan judul Pengaruh penerapan buku kendali terhadap sikap teladan peserta didik dalam menaati tata tertib di SMP Negeri 2 Lemong tahun pelajaran 2014/2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan buku kendali terhadap sikap teladan peserta didik dalam menaati tata tertib di SMP Negeri 2 Lemong. Data yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah dari 30 responden, 1 responden menyatakan kurang berpengaruh, 8 responden menyatakan kategori cukup berpengaruh, sedangkan 21 responden lainnya menyatakan berpengaruh. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif, signifikan, dan kategori keeratan tinggi antara pengaruh penerapan buku kendali terhadap sikap teladan peserta didik dalam menaati tata tertib, artinya semakin berpengaruhnya penerapan buku kendali memungkinkan semakin baiknya sikap teladan peserta didik dalam menaati tata tertib.

### **2.3 Kerangka Berfikir**

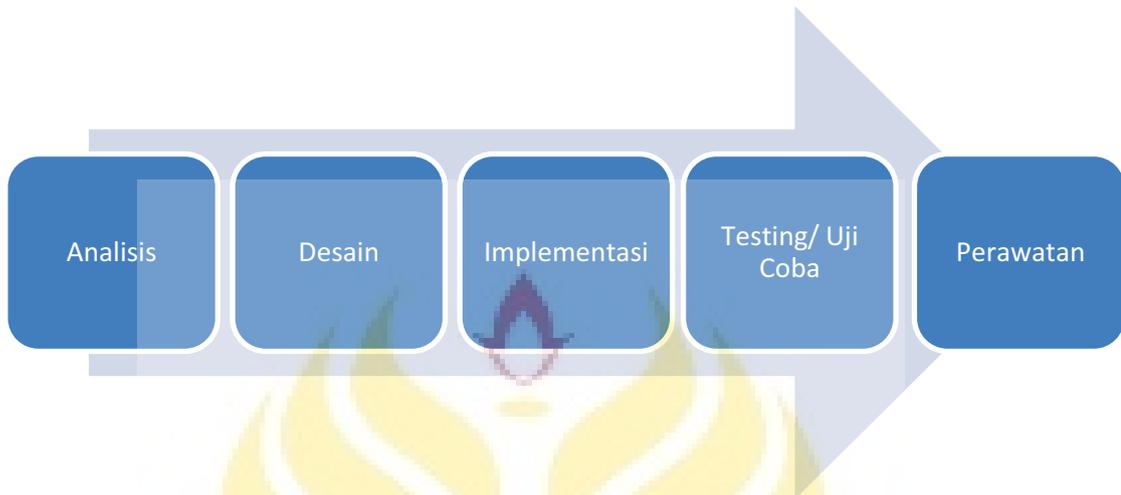
Hasil pengamatan peneliti pada siswa kelas III SD Negeri Tambakaji 02 Semarang ditemukan masalah mengenai karakter, terutama kedisiplinan siswa. Siswa kelas III diisi 31 siswa, mengakibatkan guru kesulitan dalam mengkondisikan siswa. Siswa masih lebih suka bermain dan bergurau sendiri. Ada siswa yang senang membuat lelucon dari materi pembelajaran. Tugas yang diberikan guru terkadang tidak dikerjakan. Ditambah penilaian sikap yang kadang kurang diperhatikan dan dilakukan oleh guru.

Peneliti mengembangkan kartu kendali kedisiplinan dalam penilaian sikap berdasarkan permasalahan tersebut. Kartu kendali kedisiplinan harus diuji kelayakan oleh validator ahli materi, ahli media dan guru kelas untuk kemudian direvisi atau diperbaiki dan disempurnakan. Setelah melalui validasi dan uji coba, kartu kendali kedisiplinan dapat digunakan dalam pembelajaran untuk membiasakan disiplin dan menilai karakter siswa untuk kemudian dievaluasi dan dilaporkan kepada orang tua siswa.

Kartu kendali kedisiplinan siswa dalam penilaian sikap dikembangkan dengan model pengembangan SDLC (*System Development Life Cycle*) yang memiliki tahapan meliputi (1) analisis, (2) desain, (3) implementasi, (4) testing, (5) maintenance.

Dalam prosesnya peneliti melakukan analisa terhadap data yang diperoleh di SD Negeri Tambakaji 02 Semarang melalui wawancara, observasi, dan data dokumentasi. Selanjutnya pembuatan desain produk dengan konsep penataan letak, isi dari produk tersebut dan relevansi tujuan. Desain tersebut kemudian diimplementasikan dengan pertimbangan pemilihan bahan. Uji coba dilakukan dengan diawali dari penilaian oleh ahli materi, ahli media dan guru kelas, selanjutnya produk digunakan dalam proses pembelajaran. Jika dalam penggunaannya ditemukan kekurangan, maka akan dilakukan perawatan produk untuk meminimalisir kekurangan produk. Peneliti melakukan batasan penelitian. Peneliti hanya melakukan satu kali *maintenance* (perawatan). Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan waktu penelitian. Disamping keterbatasan waktu penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan kartu kendali

kedisiplinan siswa dalam penilaian sikap, artinya ketika penilaian sikap dapat dilakukan lebih efektif, maka hipotesis penelitian diterima.



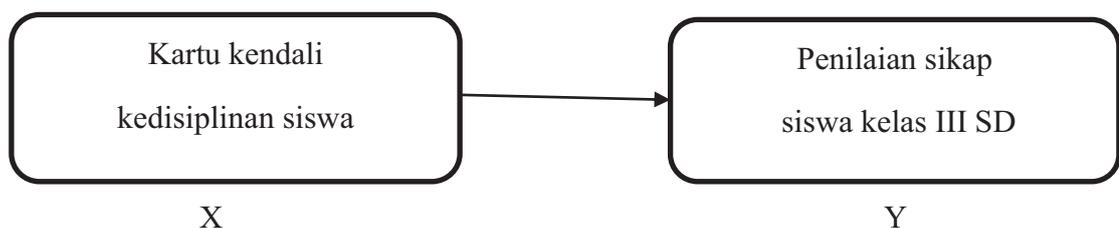
**Gambar 2.1** Bagan Kerangka Berfikir

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**Ho** : Penggunaan kartu kendali kedisiplinan siswa dalam penilaian sikap yang dikembangkan tidak dapat meningkatkan ketampilan penilaian sikap pada siswa kelas III SD.

**Ha** : Penggunaan kartu kendali kedisiplinan siswa dalam penilaian sikap yang dikembangkan dapat meningkatkan keterampilan penilaian sikap pada siswa kelas III SD.



**Gambar 2.2** Hipotesis berdasarkan Sugiyono

## **2.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah pembatasan istilah yang digunakan pada penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi: pengembangan, kartu kendali, kedisiplinan, dan penilaian sikap.

### **2.5.1 Pengembangan**

Sugiyono (2015:5-28) menyatakan bahwa mengembangkan berarti memperdalam, memperluas, dan menyempurnakan pengetahuan, teori, tindakan atau produk yang telah ada, sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Mengembangkan produk dalam arti luas dapat berupa memperbaiki produk yang telah ada atau menciptakan produk baru.

### **2.5.2 Kartu Kendali Kedisiplinan**

Kartu kendali merupakan lembar monitoring kepada siswa dengan mencatat hal penting agar lebih mudah dikontrol dan memberikan teguran yang bersifat kekeluargaan dengan harapan dampak disiplin di lingkungan sekolah (Oktaria, 2015:33).

### **2.5.3 Penilaian Sikap**

Suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik dalam pembelajaran di kelas, sekolah, maupun di rumah. Karena itu penilaian sikap harus melibatkan ketiga komponen tersebut. Evaluasi di kelas melibatkan guru, peserta didik dan peserta didik lainnya. Evaluasi di sekolah melibatkan semua komponen yang ada di sekolah. evaluasi di rumah melibatkan orang tua/wali, kakak/adik, dan siswa itu sendiri (Kesuma dkk. 2012:141).

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan Tentang Produk

Penelitian pengembangan ini menggunakan desain pengembangan *waterfall* dengan lima langkah pengembangan yang dimulai dari analisis, desain produk, implementasi penilaian dan penggunaan, uji coba produk, dan perawatan produk. Setelah mengikuti setiap langkah penelitian tersebut, maka dihasilkan produk kartu kendali kedisiplinan siswa dalam penilaian sikap SD N Tambakaji 02 Semarang yang efektif sebagai media untuk menilai sikap siswa secara teratur. Produk kartu kendali ini dibuat dalam dua versi, yaitu versi untuk guru dan versi untuk siswa. Produk guru berisi Cover, petunjuk penggunaan dan penilaian, penilaian perhari, rekapitulasi penilaian, dan cover belakang. Sedangkan produk siswa berisi cover, ucapan syukur, daftar isi, data pribadi siswa, petunjuk penggunaan, kartu kendali kedisiplinan, dan cover belakang.

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli media dan materi, penilaian guru kelas, serta uji coba penggunaan produk pada kelas III SD Negeri Tambakaji 02 Semarang, diperoleh rata-rata skor dan penilaian yang menunjukkan kartu kendali kedisiplinan siswa layak digunakan sebagai media penilaian sikap yang memiliki dampak pengikut (*nurturant effect*) mendisiplinkan siswa serta dapat menjadi komunikasi perkembangan siswa dengan orang tua di rumah.

## 5.2 Saran Pemanfaatan Produk

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan terdapat beberapa saran masukan untuk penelitian kartu kendali kedisiplinan siswa dalam penilaian sikap. Beberapa hal yang menjadi saran penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sekolah kedepannya diharapkan bisa menerapkan kartu kendali kedisiplinan siswa (kelas I-VI) sebagai media penilaian sikap siswa dan pengontrol kedisiplinan.
2. Penelitian dan pengembangan lanjutan diperlukan guna menyempurnakan agar dapat digunakan di semua sekolah dasar.
3. Guru hendaknya lebih cermat dalam mengamati dan menilai sikap siswa agar lebih mudah mengontrol kedisiplinan siswa.
4. Kartu kendali kedisiplinan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penilaian pihak sekolah yang menggunakan.
5. Siswa hendaknya selalu mempersiapkan kartu kendali kedisiplinan siswa dalam penilaian sikap agar tidak tertinggal di rumah.
6. Orang tua hendaknya lebih peduli dan memperhatikan perkembangan sikap anak dan memberi masukan untuk kebaikan bersama.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Aulina, Choirun Nisak. 2013. *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Bassil, Youssef. 2012. *A Simulation Model for the Waterfall Software Development Life Cycle*. International Journal Engineering & Technollogy.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Demirdag seyithan. 2015. *Self-Assesment of Midle School Teachers: Classroom Management and Discipline Referrals*. International journal on new trends in education and their implication.
- Depdiknas. 2011. *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Karakter Bangsa Policy Brief Edisi 4 Juli*. Jakarta: Dirjen Dikdas.
- Dharma, Kesuma. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Putra.
- Harun, Cut Zahri. 2013. *Manajemen pendidikan karakter*. Jurnal pendidikan karakter tahun III No 3.

Hidayati, Abna. 2013. *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Siswa SD oleh Guru Agama Islam*. Universitas Negeri Padang.

Hujair, A. H. Sanaky. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safria Insania Press.

Jalaluddin, H. Abdullah. 2013. *Filsafat Pendidikan: Manusia Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jihad, Asep dan Suyanto. 2013. *Menjadi GURU PROFESIONAL*. Erlangga

Karwati, Euis dan Donni Juni P. 2014. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.

Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Komalasari, Kokom. 2011. *MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL*. Bandung: Revika Aditama.

Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.

Lickona, Thomas. 2001. The Teacher's Role in Character Education. *Journal of Education*, 179, 65-80.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.

Mahmood, Ziarob. 2012. *Review Of Classical Management Theories*. International Journal Of Social Sciences And Education.

Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyatiningsih, Endang. 2014. *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa*. Yogyakarta: FT UNY.
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : Unnes Press
- Oktaria, Selvia. 2015. *Pengaruh Penerapan Buku Kendali terhadap Sikap Teladan Peserta Didik dalam Mentaati Tata Tertib di SMP Negeri 2 Lemong tahun pelajaran 2014/2015*. Jurnal FKIP Universitas Lampung.
- Rahmawati, Puji. 2015. *Pengembangan Buku Kendali Kedisiplinan Tata Tertib Siswa Sd Negeri Triharjo Sleman*. Jurnal FIP UNY.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjito dan Kosasih, Rafli. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somayeh, Ghorbani and friends. 2013. *Investigating The Effect of Positive Discipline on The Learning Pocess and Its' Achieving Strategies With Focusing on the students' abilities*. International journal of academic research in business and social sciences.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sutiyono. 2015. *Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah: Sebuah Feomena Dan Realitas*. FBS UNY.

Suwarna dan Warih Jatirahayu. 2013. *Pembelajaran Karakter Yang Menyenangkan*. Jurnal Pendidikan Karakter, tahun III Nomor 3.

Uliana, Pipit dan Nanik. Setyowati.  
<http://id.scribd.com/doc/123122493/implementaswi-pendidikan-karakter-melalui-kultur-sekolah-pada-siswa-kelas-xi-di-sma-negeri-1-gedangan-sidoarjo#scribd> diakses tanggal 3/2/2016.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

Wantah, Maria J. 2005. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta:Depdiknas.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliawan, Teddi Prasetya. 2010. *The Art of Enjoying Life*. Jakarta: Gramedia.